

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian teori yang menjadi dasar dalam menganalisis topik penelitian, meliputi hakikat representasi sebagai bentuk penggambaran makna melalui simbol, tokoh, maupun peristiwa dalam karya sastra. Selanjutnya dijelaskan konsep pendidikan karakter yang berfungsi membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas. Nilai kebinekaan global turut diuraikan sebagai bagian penting dalam membangun sikap toleran dan menghargai perbedaan. Terakhir, dibahas pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kebinekaan global melalui pemahaman teks sastra yang relevan dengan kehidupan multikultural peserta didik.

2.1 Hakikat Representasi

Menurut KBBI kata “representasi” diartikan sebagai perbuatan keterwakilan atau keadaan yang bersifat mewakili. Kata “representasi” dapat diartikan sebagai suatu gambaran atau simbol dari suatu hal atau objek. Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Teori representasi oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Bahasa menjadi bagian penting dalam proses menciptakan dan mengartikan sebuah fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Secara garis besar representasi berfokus pada makna yang dihasilkan melalui konstruksi sosial dan bahasa (Hall, 1997; Wafi 2020).

Sementara itu representasi menurut Marcel Danesi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik. Proses perekaman ide dan pengetahuan dalam bentuk fisik melibatkan penggunaan tanda untuk menghubungkan atau menggambarkan keadaan yang dirasakan atau dipahami ke dalam bentuk yang dapat dilihat atau dirasakan. Representasi menurut Marcel Danesi berfokus pada tanda fisik sebagai media untuk merepresentasikan ide atau pesan (Danesi dalam Rahmi, 2020). Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai cara menyajikan kembali sebuah objek atau teks dengan cara mendeskripsikannya terlebih dahulu. Hasil mendeskripsikan objek atau teks

diimplementasikan dalam bentuk simbol dan cerita yang dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas (Alamsyah, 2020).

2.2 Nilai Kebinekaan Global

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan pembelajaran yang berorientasi pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah program pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program P5 dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Kemdikbud, 2024). Adapun komponen dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki enam aspek, yakni (1) Aspek religius beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Aspek Mandiri, (3) Aspek bekerja sama melalui kegiatan bergotong royong, (4) Aspek berKebinekaan global, (5) Aspek bernalar kritis, dan (6) Aspek kreatif. Penelitian ini lebih difokuskan pada aspek Kebinekaan global.

Kebinekaan global adalah penghormatan dan penghargaan terhadap kemajemukan. Kebinekaan global membebaskan setiap orang dari berbagai bias dan prasangka etnosentris, dan memerdekakan untuk mengeksplorasi dan belajar dari berbagai perspektif dan budaya lain (Berlin, 2017; Hidayat, 2006). Kebinekaan global diperlukan agar setiap orang memiliki kesadaran akan pentingnya budaya kemasyarakatan. Adapun kebinekaan global meliputi tiga hal; pertama, kebinekaan global berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Proses dan cara kebinekaan global sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis (Parekh dalam Berlin, 2017).

Nilai-nilai kebinekaan global mengacu pada prinsip-prinsip yang menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti budaya, agama, suku, dan bahasa. Toleransi menjadi aspek penting dalam kebinekaan, yang mengajarkan untuk menerima dan menghormati keberagaman tanpa diskriminasi. Masyarakat yang multikultural, menghargai perbedaan tidak hanya berarti menerima, tetapi juga berusaha beradaptasi untuk menciptakan keharmonisan

sosial. Nilai dasar kebinekaan global mencakup pelestarian kearifan lokal, semangat budaya luhur, dan menjaga identitas bangsa di tengah globalisasi. Pelestarian budaya lokal dan penerimaan terhadap nilai-nilai bangsa memungkinkan identitas budaya tetap terjaga. Menghargai perbedaan tidak hanya dilakukan dengan sikap pasif, tetapi melalui tindakan aktif seperti tukar pikiran, silang budaya, dan berbaur dalam perbedaan untuk memperdalam pemahaman. Kebinekaan tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus dijaga untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan sejahtera. Prinsip-prinsip ini mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan memperkuat persatuan serta saling pengertian, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang semakin majemuk (Hidayat, 2006; Widiyanti dkk, 2022; Nurgiansah, 2022; Armawinda, 2022).

Tabel 2.1 Panduan Nilai-Nilai Kebinekaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen	Subelemen
Kebinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya artinya membiasakan diri untuk mengetahui serta memberikan penilaian yang baik pada bahasa dan adat istiadat.	Mendalami budaya dan identitas budaya yang ada dalam suatu masyarakat.
		Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktik budaya yang ada dalam suatu masyarakat.
		Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya dalam suatu masyarakat.
	Komunikasi dan interaksi antar masyarakat berbagai budaya artinya proses pertukaran informasi, ide, atau nilai yang terjadi antara kelompok masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Proses pertukaran informasi melibatkan kegiatan saling berbicara dan bersosialisasi, memahami, menghargai, dan belajar dari perbedaan budaya yang ada di antara kelompok masyarakat.	Berkomunikasi antar masyarakat berbagai budaya.
		Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif, artinya mengkaji dan mendorong individu untuk memahami sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan, dan membuka diri terhadap ide dan budaya baru.
	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman Kebinekaan bermakna menghargai perbedaan agama, kepercayaan, negara, kondisi,	Refleksi terhadap pengalaman Kebinekaan adalah proses merenungkan pengalaman yang melibatkan keberagaman budaya, nilai, atau pandangan hidup untuk memahami

	fisik, jenis kelamin, suku, status sosial, ras, adat, dan budaya.	maknanya secara mendalam.
		Menghilangkan stereotip dan prasangka berarti menghapus pandangan atau penilaian negatif yang tidak berdasarkan fakta terhadap individu atau kelompok dari latar belakang budaya, agama, atau suku tertentu.
		Menyelaraskan perbedaan budaya berarti menciptakan harmoni di antara berbagai budaya dengan saling menghormati, memahami, dan mengapresiasi keberagaman.
	Berkeadilan sosial, berarti memberikan perlakuan yang adil, setara, dan tanpa diskriminasi kepada semua individu atau kelompok, terlepas dari latar belakang budaya, agama, suku, atau status sosial.	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.
		Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama.
		Memahami peran individu dalam demokrasi.

(Sumber: Kemdikbud, 2024; Subagya, 2022).

2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai budi pekerti melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang mencerminkan hubungan baik dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air. Pendidikan ini juga mengajarkan tanggung jawab atas perbuatan, pengambilan keputusan bijak, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu bermoral dengan menanamkan nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Proses ini melibatkan semua pihak, menggunakan metode variatif seperti diskusi, cerita moral, dan layanan masyarakat, serta dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari (Fadilah, 2021; Trillsiana, 2023).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang berintegritas dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, antara lain religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Samani, 2011). Implementasi pendidikan karakter di sekolah, seperti integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui berbagai aspek kehidupan sekolah.

Penerapan pendidikan karakter menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa aspek penerapan pendidikan karakter berdasarkan konsep Goleman antara lain sebagai berikut.

1) Kesadaran Diri, yaitu mendorong peserta didik untuk mengenali kelebihan dan kekurangan pribadi serta memahami emosinya sendiri. Pengenalan terhadap sifat dan perilaku terhadap diri sendiri dapat dilakukan melalui refleksi dan diskusi terbuka mengenai pengalaman pribadi.

2) Pengendalian Diri, yaitu mengajari peserta didik cara menghadapi emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi dan merespons situasi secara konstruktif. Strategi ini penting dilakukan agar seseorang tetap tenang dalam menghadapi berbagai kondisi, serta selalu menerapkan proses berpikir sebelum bertindak.

3) Motivasi Diri, yaitu membantu peserta didik menetapkan tujuan pribadi dan memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapai impian. Memotivasi peserta didik perlu dilakukan untuk memberikan dukungan dan arahan ketika mereka menghadapi hambatan. Motivasi diri termasuk dalam kegiatan mengembangkan sikap positif dan ketekunan dalam belajar.

4) Empati, yaitu mendorong peserta didik untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, sehingga meningkatkan hubungan interpersonal dan kerja sama kelompok. Kegiatan seperti permainan peran dan diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan empati.

5) Keterampilan Sosial, yaitu mengajarkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik yang efektif untuk mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Peserta didik dapat memperkuat keterampilan sosial dengan melatih kerja tim dan memecahkan masalah bersama. Penerapan pendidikan karakter dengan penekanan pada kecerdasan emosional tidak hanya

memberikan manfaat bagi prestasi akademis peserta didik, tetapi juga kehidupan sosial dan pribadinya. Melalui aspek-aspek yang telah dijabarkan ke dalam kurikulum, sekolah dapat mengembangkan individu yang berkarakter (Goleman dalam Oktaviani dkk, 2022).

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA adalah membentuk kompetensi literasi yang utuh dan holistik pada peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan semata tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, apresiasi sastra, dan penguatan karakter. Hal ini mencakup empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta penguasaan aspek pengetahuan kebahasaan yang bersifat fungsional. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diarahkan untuk 1) Mengembangkan keterampilan berbahasa dan bernalar kritis, agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, serta memproduksi teks dalam berbagai konteks kehidupan. 2) Mengapresiasi karya sastra sebagai bagian dari budaya bangsa yang mendukung penguatan karakter peserta didik melalui nilai-nilai estetika, etika, dan Kebinekaan. 3) Menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dan produktif dalam komunikasi lisan dan tulisan, baik di lingkungan akademik maupun sosial (Albaburrahim, 2019).

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap budaya melalui pemahaman dan produksi teks dalam berbagai konteks. Capaian pembelajaran ini dibagi menjadi dua fase, yaitu Fase E (kelas X) dan Fase F (kelas XI dan XII), yang memiliki tujuan sesuai dengan perkembangan kognitif dan kompetensi peserta didik (Saputra, 2019).

Sementara itu, Fase F (kelas XI dan XII) menekankan pengembangan keterampilan berbahasa dalam konteks yang lebih kompleks dan profesional. Pada fase ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi teks dengan struktur yang lebih sistematis dan kaidah yang sesuai. Berbagai jenis teks yang dipelajari mencakup teks ilmiah, laporan penelitian, opini, proposal, dan presentasi. Fokus utama dari fase ini adalah meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menanggapi isu-isu aktual di masyarakat. Selain itu, peserta didik dilatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang efektif di lingkungan akademik, profesional, dan sosial. Pada ranah apresiasi sastra, peserta didik diajak mendalami karya sastra yang merepresentasikan Kebinekaan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mereka memiliki kesadaran akan pentingnya identitas nasional dan budaya bangsa (Riana, 2020).

Pada akhir Fase F, peserta didik akan memperoleh keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dan berdiskusi dalam situasi tujuan, sosial, akademik, dan kerja. Peserta didik akan mampu memahami, mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai jenis teks pada berbagai topik. Peserta didik dapat mengembangkan ide dan pendapatnya untuk berbagai tujuan. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik juga dapat menciptakan berbagai teks untuk merefleksikan dan mengenali dirinya, serta selalu meutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai media (Kemdikbud, 2024)

Capaian pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi literasi fungsional, berpikir kritis, dan kreatif, serta mampu menghargai keragaman budaya melalui bahasa dan sastra. Melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang baik, sikap kritis dalam menyikapi informasi, serta apresiasi terhadap kebinekaan budaya Indonesia (Hansen, 2022). Capaian pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi literasi fungsional, berpikir kritis, dan kreatif, serta mampu menghargai keragaman budaya melalui bahasa dan sastra. Melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global (Ahmad, 2024). Berikut ini adalah Capaian Pembelajaran setiap elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F berdasarkan Kemdikbud tahun 2024.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.

(Sumber: Kemendikbud Ristek, 2024).